

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ludruk merupakan seni kesenian tradisional khas daerah Jawa Timur. Ludruk digolongkan sebagai kesenian rakyat setengah lisan yang diekspresikan dalam bentuk gerak dan dimainkan di atas panggung (teater atau sandiwara), didalamnya mengandung unsur gerak, tari, musik (*kidungan*), dekor, cerita dan lain-lain ("*Ludruk sebagai Teater Sosial*", Kasiyanto, 1999 : 1). Unsur tradisional dalam setiap pertunjukan Ludruk ada pada tari "*Ngremo*" pada awal pertunjukan, diiringi musik gamelan berirama *slendro* atau *pelog* dan lagu jula-juli atau *kidungan*, serta adanya *travesti* dalam pemeran Ludruk. Ludruk sebenarnya sudah ada bahkan sejak zaman Belanda. Menurut sumber yang ada, anak muda Belanda zaman dulu suka sekali menonton pertunjukan Ludruk dan tertawa karena kelucuan pemainnya (news.flyonticket.com, diakses 3 Januari 2014). Dari sumber serta hasil wawancara dengan beberapa seniman Ludruk, jumlah peminat Ludruk dari tahun ke tahun semakin berkurang. Masyarakat lebih tertarik untuk menonton acara-acara hiburan di televisi swasta daripada menonton Ludruk. Kemungkinan hiburan yang lebih menarik dan mudah dijangkau dari media televisi mengakibatkan Ludruk di perkotaan sangat sedikit peminatnya. Di satu sisi, para kelompok Ludruk sudah melakukan banyak improvisasi dan inovasi mulai dari susunan acara, musik, jalan cerita, sampai teknisi panggung dengan tujuan menarik minat penonton tanpa menghilangkan ciri khas tradisionalnya. Selain sebagai seni pertunjukan khas Jawa Timur, Ludruk mempunyai berbagai fungsi di masyarakat. Cerita yang dipentaskan memiliki banyak nilai moral dan nilai hidup yang baik. Melestarikan Ludruk sama dengan ikut melestarikan seni budaya Indonesia.

Dalam pembuatan Tugas Akhir ini penulis melakukan observasi langsung ke empat daerah di Jawa Timur yang masih memiliki kelompok Ludruk yaitu kota Surabaya, Mojokerto, Jombang dan Malang, serta melakukan wawancara dengan

pimpinan kelompok Ludruk dari setiap kota. Di keempat daerah ini masih terdapat kelompok Ludruk yang masih eksis. Hasilnya kelompok Ludruk di kota Mojokerto, Jombang dan Malang sudah lebih berkembang dari segi media promosi, strategi pemasaran, ide-ide cerita, susunan acaranya padahal mereka berdiri sendiri dan tidak mendapat subsidi dari pemerintah. Media promosi dan strategi pemasaran kelompok Ludruk di Surabaya (provinsi) malah terasa kurang. Salah satu kelompok Ludruk yang mengalaminya adalah Ludruk Irama Budaya. Irama Budaya masih bertahan dari tahun 1987 sebagai satu-satunya Ludruk “*tobongan*” (pertunjukan di dalam gedung) di Surabaya yang mempertahankan ciri khas tradisionalnya. Meskipun sudah mendapat subsidi dari pemerintah, kondisi Irama Budaya memprihatinkan karena jumlah penonton mereka terus berkurang dan belum banyak masyarakat di Surabaya tahu keberadaan mereka apalagi semenjak berpindah lokasi gedung.

Permasalahannya ada pada identitas dan promosi Irama Budaya. Identitas Irama Budaya masih belum jelas di tiap media promosi yang telah ada. Contohnya di tiap brosur, poster, x-banner yang ada di dalam gedung, identitasnya berbeda dengan papan tulis untuk menampilkan judul cerita di luar gedung. Penulis juga pernah menemukan dua *facebook* berbeda milik Irama Budaya. Meskipun menurut keterangan pemimpinnya dua *facebook* tersebut sama-sama milik Irama Budaya. Beliau sempat terkejut saat mengetahui ada sebuah pertunjukan dari sebuah pihak yang mencantumkan nama Irama Budaya. Selain itu tanpa adanya media promosi yang terus-menerus, masyarakat luas di Surabaya sekarang sulit menemukan Irama Budaya. Sebagian besar penonton Irama Budaya adalah penggemar setia mereka sejak tahun 1987. Dari jenjang waktu tersebut, bisa dibayangkan tidak terjadi regenerasi baik penonton ataupun pemain Irama Budaya. Penonton mereka hampir tidak ada anak muda yang datang karena benar-benar tertarik, sebagian besar dikarenakan tugas dari sekolah atau fakultas. Jika hal ini terjadi terus, Irama Budaya bisa menghilang keberadaannya secara perlahan. Permasalahan ini bisa dicari solusinya lewat bidang keilmuan DKV.

Topik ini penting dibahas, penulis berharap dengan mencari solusi dari permasalahan di atas, masyarakat luas di Surabaya termasuk anak mudanya bisa ikut

melestarikan Ludruk di Surabaya melalui Irama Budaya. Ludruk Irama Budaya pun makin lebih dikenal, memiliki identitas yang jelas, tetap bertahan dan semakin maju.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan yang diangkat dari topik ini adalah:

- Bagaimana merancang identitas Irama Budaya yang jelas dan dikenal sebagai satu-satunya Ludruk yang masih tradisional dari kota Surabaya?
- Bagaimana merancang promosi yang optimal, efisien dan tepat untuk mengenalkan Irama Budaya di kota Surabaya?
- Bagaimana mengenalkan Irama Budaya diluar penggemar setia mereka dan menarik minat anak muda di Surabaya terhadap kesenian Ludruk?

Untuk membahas permasalahan ini, penulis membatasi ruang lingkungnya:

- Hanya mengambil target di kota Surabaya khususnya pelajar dan mahasiswa umur 15-30 tahun dan keluarga umur 31-60 tahun.
- Arti Ludruk secara luas, struktur pementasannya, struktur organisasi, dan fungsi Ludruk di masyarakat.
- Mencari tahu sejarah, profil, ciri khas Irama Budaya (dari pertunjukan atau elemen visualnya), strategi pemasaran dan media promosi dulu dan sekarang.
- Mencari tanggapan target di Surabaya tentang Ludruk melalui kuesioner dan tanya-jawab langsung dengan mereka
- Hubungan kerjasama dinas Pariwisata tiap tahunnya dengan Irama Budaya sampai sekarang serta sponsor mereka.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah:

- Membuat identitas yang dikenal masyarakat luas dan lebih mencerminkan Irama Budaya sebagai satu-satunya Ludruk yang masih tradisional di kota Surabaya.

- Membuat promosi yang optimal dan tepat untuk mengenalkan Irama Budaya di kota Surabaya.
- Mengenalkan Ludruk Irama Budaya diluar penggemar setia mereka khususnya para remaja dan menarik minat anak muda di Surabaya terhadap kesenian Ludruk.

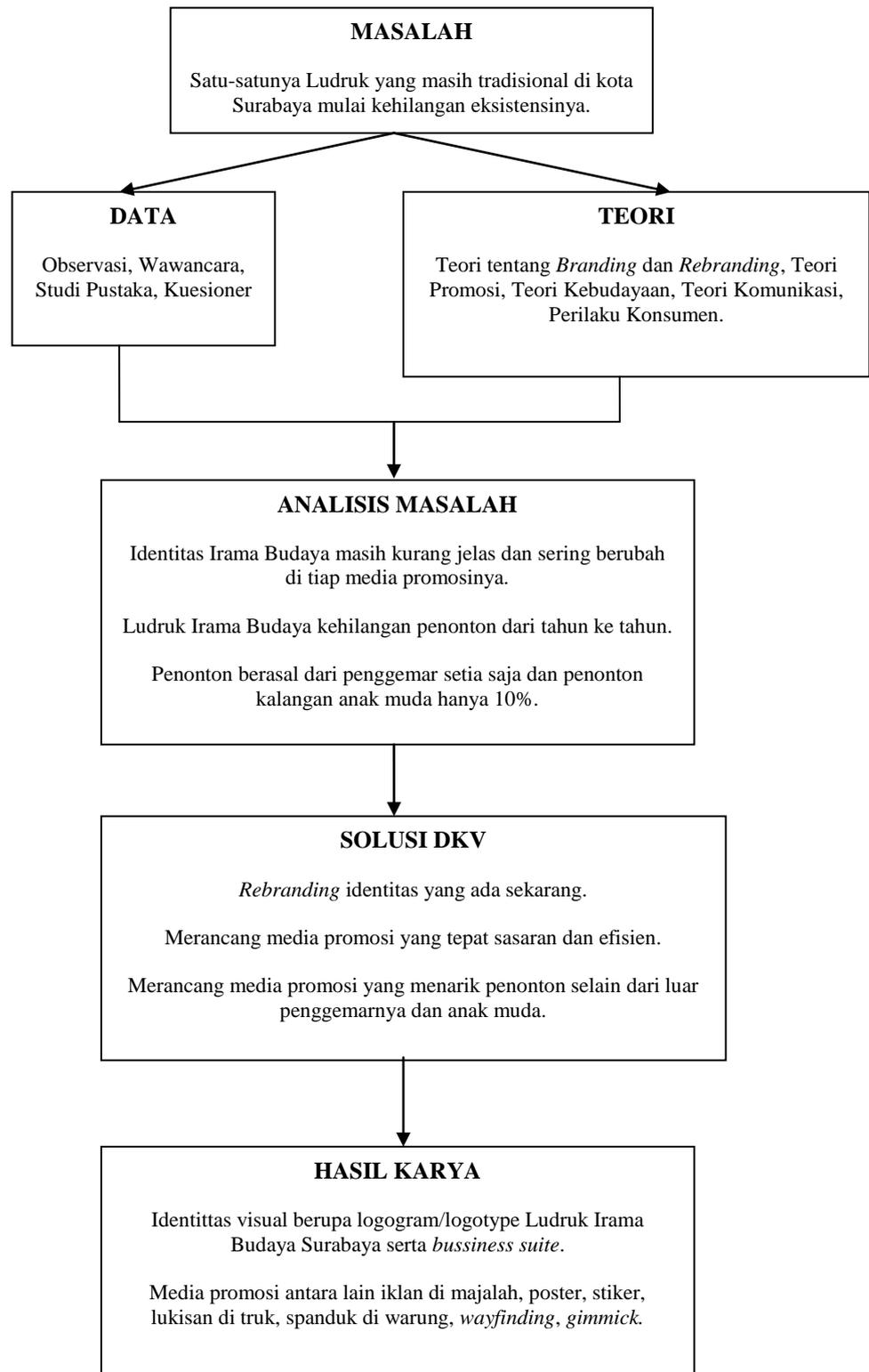
1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang didapat berasal dari hasil wawancara langsung dengan tiap pemimpin Ludruk dan sutradara Ludruk, serta beberapa mahasiswa di Surabaya, buku penelitian tentang Ludruk, kliping koran, *website* resmi surat kabar atau universitas yang menyangkut tentang Ludruk di Jawa Timur.

Untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan:

- Observasi sebagai partisipasi non-aktif ke tempat pertunjukan langsung dan melihat keadaan disana.
- Wawancara mendalam dengan pemimpin Ludruk dan sutradaranya, serta beberapa mahasiswa di Surabaya.
- Studi pustaka lewat buku, koran harian di Surabaya serta internet atau *website* resmi surat kabar atau universitas atau jejaring sosial yang dimiliki kelompok Ludruk itu sendiri.
- Kuesioner ke mahasiswa-mahasiswa dari dua kampus berbeda di Surabaya.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema perancangan
(Sumber: Dokumentasi)